

PENERAPAN MODEL *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

Hikma Wardani¹, Mahluddin², Fitri Nauli Siagian³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
hikmawrdn@gmail.com, mahluddin.uinjambi@gmail.com
fitrinauli58@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to evaluate the improvement of mathematics learning outcomes among fourth-grade students at SD Negeri 52/X Rano by implementing the Problem solving teaching model. The method used is Classroom Action Research (CAR), with data collection through observation, tests, and documentation. The study consists of two cycles, each comprising four stages: planning, action implementation using the Problem solving model, observation of teacher and student activities, and reflection on student learning outcomes. The research findings indicate several key points: (1) Teacher activities in managing learning with the Problem solving model significantly improved from 72.5% in the first cycle to 87.5% in the second cycle, (2) Student engagement also increased from 58.3% in the first cycle to 85.4% in the second cycle, and (3) Student learning achievement improved from an average of 68.5 in the first cycle to 85 in the second cycle. Thus, the implementation of the Problem solving model has proven effective in enhancing mathematics learning outcomes for fourth-grade students at SD Negeri 52/X Rano.

Keywords: *Problem solving Model, Learning Outcomes, Mathematics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV di SD Negeri 52/X Rano dengan menerapkan model pembelajaran *Problem solving*. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan pengumpulan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model *Problem solving*, observasi terhadap kegiatan guru dan siswa, serta refleksi atas hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama: (1) Kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model *Problem solving* mengalami peningkatan signifikan dari 72,5% pada siklus pertama menjadi 87,5% pada siklus kedua, (2) Keterlibatan siswa juga meningkat dari 58,3% pada siklus pertama menjadi 85,4% pada siklus kedua, dan (3) Prestasi belajar siswa meningkat dari rata-rata 68,5 pada siklus pertama menjadi 85 pada siklus kedua. Dengan demikian, penerapan model *Problem solving* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Negeri 52/X Rano.

Kata Kunci: *Model Problem solving, Hasil Belajar, Matematika*

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran krusial karena mempersiapkan anak-

anak untuk menjadi individu dewasa yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka di masa

mendatang. Untuk mewujudkan hal ini, anak-anak harus dibekali dengan pengetahuan, kemampuan berpikir, keterampilan fisik, serta kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Keberhasilan pembelajaran di sekolah menjadi tujuan utama, dengan guru dan siswa sebagai elemen sentral dalam proses tersebut. Oleh karena itu, bimbingan dari guru dan pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting untuk menciptakan interaksi yang efektif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Hasil dari proses pembelajaran adalah refleksi dari proses tersebut, yang dikenal sebagai hasil belajar. Semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran berharap untuk mencapai hasil yang optimal. Hasil belajar mencerminkan kemampuan seseorang dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh. Secara sederhana, hasil belajar adalah kemampuan yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Joyoleksono et al. (2022) menekankan bahwa hasil belajar adalah faktor penting yang menentukan efektivitas pembelajaran.

Untuk menilai sejauh mana seseorang mencapai hasil belajarnya, evaluasi diperlukan sebagai langkah

penting. Evaluasi mengacu pada kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan untuk menentukan kemajuan yang telah dicapai. Ini memungkinkan untuk menilai seberapa efektif strategi belajar mengajar dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Menurut Hidayat & Islamiah (2023), hasil belajar peserta didik mencerminkan prestasi mereka di sekolah, yang sering kali diukur dengan angka. Bagi sebagian besar orang, hasil belajar ini terwujud dalam bentuk ulangan, ujian, atau tes, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pencapaian peserta didik dan menilai keberhasilannya.

Pembelajaran matematika di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir siswa sehingga mereka dapat berpikir secara logis, analitis, sistematis, dan kritis dengan teliti. Herzamzam (2021) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran matematika yang dirancang dengan sistematis dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir tersebut. Matematika juga memiliki penerapan luas dalam kehidupan sehari-hari, seperti di bidang perdagangan, ekonomi, dan teknologi,

sebagaimana dikemukakan oleh Rahmadia Ningrum (2018). Matematika dikenal sebagai "Ratu Ilmu Pengetahuan," yang menunjukkan peranannya yang vital di antara disiplin ilmu lainnya karena kemampuannya untuk membantu kita berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, belajar matematika juga mengasah kejujuran, ketekunan, dan ketekunan dalam berpikir. Matematika bukan hanya penting untuk kebutuhan sehari-hari, namun juga penting untuk pengembangan karier dan kemajuan ilmu pengetahuan di masa mendatang. Oleh karena itu, penguasaan matematika sebagai dasar pengetahuan sangat diperlukan oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar, sebagaimana disampaikan oleh Arianti et al. (2019).

Untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran matematika, diperlukan penerapan inovasi yang menarik dan menyenangkan, seperti yang disarankan oleh Aguayo Torrez (2021). Ini merupakan tantangan bagi guru yang diharapkan dapat diatasi dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa,

sebagaimana disebutkan oleh Sagita et al. (2023).

Model pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pembelajaran secara komprehensif. Dengan kata lain, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menerapkan berbagai pendekatan, model, dan teknik guruan, yang semuanya disesuaikan dengan situasi, konteks, dan gaya belajar siswa. Meskipun terdapat beragam model pembelajaran yang tersedia, para pendidik perlu menyadari bahwa tidak ada satu model yang cocok untuk semua situasi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat, penting untuk mempertimbangkan kondisi siswa, karakteristik materi, ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran, serta keadaan pendidik sendiri (Taufiqur Rahman & Khamim Saifuddin, 2018).

Problem solving adalah metode pembelajaran yang berfokus pada guruan dan pengembangan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, yang diperkaya dengan latihan praktik. Aris Shoimin (2014) menggambarkan masalah sebagai

situasi tidak rutin yang belum memiliki solusi jelas, di mana *problem solving* melibatkan upaya untuk menemukan atau menciptakan solusi. Robert L. Solo menjelaskan bahwa *problem solving* adalah proses berpikir yang terarah untuk menemukan solusi atau cara mengatasi masalah tertentu (Glory Simarmata, 2022). Menurut Hamzah Uno (2017), *problem solving* melibatkan kemampuan untuk menggunakan proses berpikir dalam menyelesaikan masalah, mulai dari mengumpulkan fakta, menganalisis informasi, hingga mengembangkan dan memilih solusi yang paling efektif. Dengan demikian, *problem solving* merupakan proses terstruktur yang sistematis dalam mencari solusi melalui pemikiran yang terarah.

Model pembelajaran *problem solving* adalah pendekatan di mana siswa aktif terlibat dalam pengembangan kemampuan berpikir. Dalam metode ini, siswa dilatih untuk menganalisis informasi, mengembangkan strategi, dan menarik kesimpulan (Dianti, 2017). Secara keseluruhan, model ini menekankan pada kemampuan siswa untuk merancang strategi baru dalam mengatasi masalah yang diberikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan tindakan, penerapan model pembelajaran *Problem solving* di kelas, observasi aktivitas guru dan siswa, serta refleksi terhadap hasil belajar siswa. Melalui PTK, masalah yang muncul selama proses pembelajaran di kelas dapat diidentifikasi dan diatasi melalui tindakan yang telah direncanakan. Setelah itu, evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan perbaikan yang telah dilaksanakan (Hanifah, 2014).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 52/X Rano dengan fokus pada siswa kelas IV yang berlokasi di Jalan Poros Rano-Lagan, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Penelitian dilakukan selama semester genap tahun Ajaran 2023/2024 di kelas IV SD Negeri 52/X Rano, pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti jadwal

akademik sekolah karena membutuhkan beberapa siklus yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Tahap perencanaan melibatkan perancangan langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan *Problem solving*, menyusun modul pembelajaran, menyiapkan materi, menyusun instrumen observasi, menyusun instrumen tes kognitif, menyiapkan alat dan media yang diperlukan, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan dan observasi mencakup hal berikut: memulai dengan apersepsi yang relevan untuk mempersiapkan siswa kepada materi yang akan diajarkan, melakukan pretest untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa, menyampaikan materi kepada siswa, memberi contoh soal beserta solusinya dan mendiskusikannya bersama siswa, memberikan latihan soal kepada siswa secara berkelompok dengan menggunakan metode pemecahan masalah, meminta perwakilan masing-masing

kelompok untuk mempresentasikan solusi soal di depan kelas, mengumpulkan soal dan jawaban dari siswa, serta melaksanakan posttest untuk mengevaluasi pemahaman akhir siswa setelah pembelajaran selesai.

Pada tahap observasi, dilakukan pemantauan dan pencatatan detail terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Ini meliputi pengisian lembar observasi, mencatat ide-ide yang muncul selama proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap pencapaian rencana setiap kali kegiatan berakhir.

Pada tahap refleksi, dilakukan evaluasi berdasarkan pelaksanaan dan peristiwa yang terjadi, serta hasil yang telah dicapai atau belum dicapai. Hal ini dilakukan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Jika terdapat kekurangan atau kegagalan, maka dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor penyebabnya. Selanjutnya, tahap refleksi ini melibatkan penetapan langkah-langkah berikutnya terkait dengan kelemahan dan kekuatan dari tindakan yang telah dilakukan, perkiraan peluang

keberhasilan yang mungkin diperoleh, serta mengidentifikasi kendala atau kesulitan yang dihadapi. Tahap refleksi diakhiri dengan diskusi mengenai hasil refleksi untuk merumuskan kesimpulan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tes dan non tes. Peneliti menggunakan tes untuk mengukur prestasi siswa sebelum (pretest) dan setelah (posttest) tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus penelitian. Data dari pretest dan posttest dianalisis untuk menarik kesimpulan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, instrumen non tes yang digunakan adalah observasi, yang dilakukan dengan cara peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa, kemudian mencatat hasil observasi menggunakan lembar penilaian dengan skala 1 sampai 4.

Penelitian ini menggabungkan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Adapun data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase (%), sedangkan untuk data kualitatif dianalisis dengan mengidentifikasi kategori-kategori yang relevan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

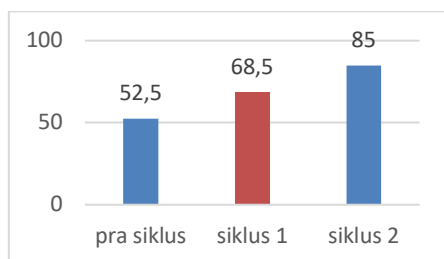
Pada tahap observasi awal, peneliti melakukan pretest di mana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk siswa kelas IV di SD Negeri 52/X Rano ditetapkan pada 70. Artinya, seorang siswa dianggap telah mencapai ketuntasan apabila memperoleh nilai minimal 70, sedangkan secara klasikal, kelas dianggap tuntas apabila rata-rata nilai siswa mencapai 80. Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 6 dari 20 siswa yang mencapai ketuntasan individu, sementara 14 siswa lainnya belum memenuhi standar ketuntasan, dengan rata-rata nilai awal sebesar 52,5. Hal ini menunjukkan bahwa kelas tersebut secara keseluruhan belum mencapai ketuntasan belajar.

**Tabel 1 ketuntasan Belajar
Siswa Kelas IV Sekolah Dasar
Negeri 52/X Rano Dengan
Penerapan Model Problem Solving**

No.	Siklus	Frekuensi		Rata-rata
		Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	Pre-test	6	14	52,5
2.	Siklus I	11	9	68,5
3.	Siklus	18	2	85

II

Pada Siklus I, terjadi peningkatan dengan 11 dari 20 siswa mencapai ketuntasan individu, sementara 9 siswa lainnya masih belum tuntas, dengan rata-rata nilai siswa sebesar 68,5. Meskipun ada peningkatan, rata-rata nilai kelas belum mencapai target 80, sehingga ketuntasan klasikal belum tercapai. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh guru menunjukkan hasil yang baik dengan persentase 72,5%. Namun, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model *Problem solving* pada Siklus I belum sepenuhnya memenuhi target. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model yang sama juga belum mencapai target, dengan persentase sebesar 58,3%.



Grafik 1 Ketuntasan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 52/X Rano Dengan Penerapan Model Problem Solving

Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II agar mencapai hasil belajar yang diharapkan. Pada Siklus II, 18 siswa berhasil mencapai ketuntasan individu, sementara 2 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai ketuntasan siswa pada Siklus II meningkat menjadi 85, yang lebih tinggi dibandingkan 68,5 pada Siklus I. Observasi terhadap proses pembelajaran oleh guru menunjukkan peningkatan signifikan dengan persentase mencapai 87,5%, yang menunjukkan bahwa guru telah berhasil mengelola pembelajaran sesuai dengan target yang diharapkan. Aktivitas siswa juga meningkat signifikan pada Siklus II, mencapai 85,4% yang masuk dalam kategori sangat baik, meningkat dari 68,5% pada Siklus I yang berada dalam kategori baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar matematika siswa kelas 4 di SD Negeri 52/X Rano. Pada awalnya, nilai rata-rata pretest adalah 52,5. Setelah intervensi pada Siklus I,

nilai rata-rata meningkat menjadi 68,5, dan mencapai 85 pada Siklus II.

Pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan model *Problem solving* menunjukkan peningkatan dari kategori “baik” pada Siklus I (72,5%) menjadi “sangat baik” pada Siklus II (87,5%). Keterlibatan siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari kategori “cukup” pada Siklus I (58,3%) menjadi “sangat baik” pada Siklus II (85,4%).

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem solving* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 di SD Negeri 52/X Rano.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- D. A. Herzamzam. (2021). Peningkatan motivasi dan self efficacy belajar matematika melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2133–2144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1177>.
- D. Sagita, B. N. Khair, & M. S. Yati. (2023). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar matematika. *Tsaqofah*, 3(5), 1086–1095. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1853>.
- H. Uno. (2017). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Cet. ke-10). Bumi Aksara.
- M. Hidayat & M. A. U. Islamiah. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together sebagai solusi meningkatkan hasil belajar*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=wG7eEAAQBAJ>.
- N. Hanifah. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. UPI Press. <https://books.google.co.id/books?id=SQVKDwAAQBAJ>.
- N. M. Arianti, I. W. Wiarta, & I. W. Darsana. (2019). Pengaruh model pembelajaran Problem Posing berbantuan media semi konkret terhadap kompetensi pengetahuan matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 394. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21765>.
- R. Ningrum. (2018). *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*. Repositori UMSU. <http://repositori.umsu.ac.id/handle/123456789/1266>.
- S. E. M. S. Glory Simarmata. (2022). *Ingin Cepat Kerja*. Penerbit

Andi.

<https://books.google.co.id/books?id=kqp0EAAAQBAJ>.

- S. K. Joyoleksono, T. J. Raharjo, & Suratinah. (2022). Pengaruh model Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV pada pembelajaran matematika. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/35803/12898>.

- S. P. M. P. I. Taufiqur Rahman & M. P. I. Khamim Saifuddin. (2018). Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas. CV. Pilar Nusantara.

<https://books.google.co.id/books?id=2CenDwAAQBAJ>.

- Y. Dianti. (2017). Tidak ada judul. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, 5–24.

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>.